Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

# Filsafat dan Pembelajaran Bahasa Inggris: Keterkaitan dalam Konteks Kurikulum Merdeka Belajar

**Ahmad Zaki Munibi[1], Zuriyati[2], Samsi Setiadi[3]**
[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

[1]ahmad.zaki.munibi@mhs.unj.ac.id

**Abstrak**

Sebagai dasar dari berbagai disiplin ilmu, filsafat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara filsafat dan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara filsafat dan pembelajaran bahasa Inggris dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. Pertama, filsafat memberikan panduan bagi proses pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, pembelajaran bahasa Inggris dapat dipandang sebagai aspek dari ontologi dalam filsafat. Ketiga, dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajaran bahasa Inggris mengadopsi teori konstruktivisme. Keempat, pendekatan pembelajaran bahasa Inggris sejalan dengan pemikiran filsafat modern dan postmodern. Kelima, prinsip-prinsip filsafat moral diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk membangun kompetensi karakter Pancasila. Keenam, terdapat interaksi timbal balik antara filsafat dan pengajaran bahasa Inggris. Ketujuh, nilai-nilai aksiologis, epistemologis, dan ontologis filsafat tercermin dalam penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Kedelapan, teori kebenaran dalam filsafat relevan dengan pembelajaran bahasa Inggris.
**Kata kunci**: Filsafat, Pembelajaran Bahasa Inggris, Kurikulum Merdeka

## Pendahuluan

Saat ini, sistem pembelajaran di institusi pendidikan di Indonesia menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai Merdeka Belajar atau Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi pembelajaran yang disesuaikan dengan minat, bakat, dan gaya belajar masing-masing siswa (Witraguna et al., 2024). Tujuan dari penerapan kurikulum ini adalah agar siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya karena mereka dapat memilih kegiatan belajar berdasarkan minat dan bakat pribadi. Sejalan dengan konsep "merdeka" dalam kurikulum ini, siswa memiliki kebebasan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran. Selain itu, mereka juga diberikan keleluasaan untuk menggunakan perangkat teknologi, seperti *smartphone* atau komputer, dalam proses belajar, sesuai arahan guru. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dianggap relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dengan gaya hidup generasi Z yang sangat terkait erat dengan perangkat digital.

Unsur utama dari Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran adalah penyederhanaan RPP, yang disusun oleh guru hanya dalam satu lembar dengan tiga komponen esensial: tujuan, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran (Nifriza et al., 2023). Penyederhanaan ini memungkinkan guru lebih mudah dalam mengelola administrasi pembelajaran serta lebih terfokus pada aktivitas inti pembelajaran. Sebelum dimulainya kegiatan belajar, kurikulum ini juga menerapkan tes diagnostik bagi seluruh siswa untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka, sehingga guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat. Selama proses belajar, aktivitas yang paling sering diterapkan mencakup proyek, kerja kelompok, presentasi, dan tugas

laporan. Pendekatan ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu mengembangkan kemandirian dan otonomi siswa dalam proses belajar agar mereka dapat menguasai materi dengan lebih efektif.

Bahasa Inggris, sebagai mata pelajaran kunci di era globalisasi, sangat membutuhkan penyesuaian dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Widyahening et al., 2024). Penguasaan bahasa Inggris tidak hanya mendukung keterampilan komunikasi, tetapi juga membuka akses ke informasi global, memperluas cakrawala akademik, serta mempersiapkan siswa untuk persaingan internasional. Kemampuan siswa dalam bahasa Inggris menjadi fondasi penting untuk mengasah keterampilan komunikasi yang dibutuhkan di berbagai bidang, terutama dalam dunia pendidikan dan lingkungan kerja. Penguasaan bahasa Inggris juga membuka akses yang lebih luas terhadap sumber informasi global dan materi pembelajaran, yang sebagian besar tersedia dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris yang baik sangat diperlukan bagi siswa agar dapat berkompetisi di tingkat internasional serta terlibat dalam kolaborasi lintas negara.

Meskipun pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia mengalami kemajuan, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Menurut Raharja et al (2019), salah satu persoalan utama terletak pada orientasi pendidikan yang lebih mengutamakan persiapan siswa untuk dunia kerja, ketimbang penanaman karakter dan kemampuan berpikir kritis yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini sering kali mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk individu yang mampu berpikir reflektif dan berpegang pada moralitas. Selain itu, kebijakan kurikulum dianggap belum sepenuhnya menyatu dengan landasan ilmiah dan filosofi pendidikan yang mendasarinya. Proses penerapan kurikulum yang efektif juga memerlukan waktu yang cukup lama, termasuk kesiapan dalam menyediakan panduan, aturan, serta solusi atas berbagai kendala dalam proses pembelajaran. Tantangan lain terkait kesiapan sumber daya manusia, khususnya para guru. Mereka diharapkan dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pengajaran bahasa Inggris (Kinasih et al, 2016), sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Akan tetapi, tantangan ini membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan dan kolaborasi antar-guru untuk memastikan konsistensi dalam implementasi kurikulum bagi siswa. Akibatnya, guru dituntut untuk menjalankan peran ganda sebagai pengajar dan pembelajar, serta mengatur waktu secara efektif tanpa mengesampingkan tugas utama mereka sebagai pendidik.

Sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut, para pembuat kebijakan kurikulum (institusi) dan pelaksana kurikulum (pendidik) perlu menerapkan pemikiran yang kritis dan mendasar agar tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat tercapai secara optimal, tanpa mengesampingkan ciri khas pendidikan bangsa yang sejalan dengan falsafah pendidikan Pancasila. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap filsafat menjadi sangat penting bagi guru, karena filsafat menyediakan kerangka berpikir yang mendalam, mendasari proses pembelajaran bahasa Inggris, dan membantu menciptakan siswa yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga reflektif dan kritis. Filsafat dapat dipahami sebagai hasil dari proses berpikir kritis mengenai suatu pengetahuan, dengan mengikuti metode-metode tertentu (Halperin, 2021). Pembelajaran bahasa Inggris yang berpedoman pada Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan target pembelajaran sebagai kompetensi inti. Ini sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu menghasilkan generasi yang terdidik, mandiri, dan mampu berpikir solutif dalam menghadapi proyek-proyek pembelajaran yang diberikan.

Justifikasi ini penting dalam kerangka pembelajaran bahasa Inggris karena filsafat tidak hanya membahas aspek bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami konteks budaya di baliknya. Dengan pendekatan filosofis, pembelajaran bahasa

Copyright © 2024 The Author(s)


Inggris dapat membentuk siswa yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berkarakter, yang memahami makna bahasa secara mendalam dan siap menghadapi tantangan global. Filsafat berfungsi sebagai fondasi yang mendukung pemahaman ilmu, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Menurut Haueis & Slaby (2022), kajian filsafat, termasuk dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memainkan peranan penting dalam membantu individu memahami berbagai disiplin ilmu atau materi pembelajaran. Lebih lanjut, filsafat juga sejalan dengan berbagai teori pembelajaran bahasa, seperti konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara filsafat dan pembelajaran bahasa. Pertama, penelitian oleh Fischer et al (2022) mengkaji filsafat bahasa sebagai salah satu cabang dari filsafat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu bahasa dan berbagai aspek linguistik dipengaruhi oleh filsafat bahasa. Kedua, Chrismastianto et al (2023) meneliti pentingnya filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum bahasa yang sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), menekankan perlunya filsafat bahasa dalam perencanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa. Ketiga, Ginting et al (2023) melakukan penelitian tentang pembelajaran bahasa dari perspektif aksiologi filsafat. Keempat, Warami (2018) meneliti materi sastra dalam buku pelajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan ontologi, aksiologi, dan epistemologi dalam filsafat ilmu. Kajian ini memberikan wawasan bagi para pendidik untuk memahami materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, serta mendukung pengembang kurikulum dan penulis buku pelajaran dalam merevisi materi ajar yang akan didistribusikan ke institusi pendidikan di masa mendatang. Kelima, Resnik & Dewaele (2023) menekankan pentingnya pemikiran filosofis dalam menerapkan unsur-unsur bahasa dalam pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan semua uraian yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran bahasa, termasuk pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan keterkaitan antara filsafat dan pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, serta memberikan panduan bagi pendidik dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip filosofis dalam pengajaran bahasa Inggris secara efektif.

## Metode

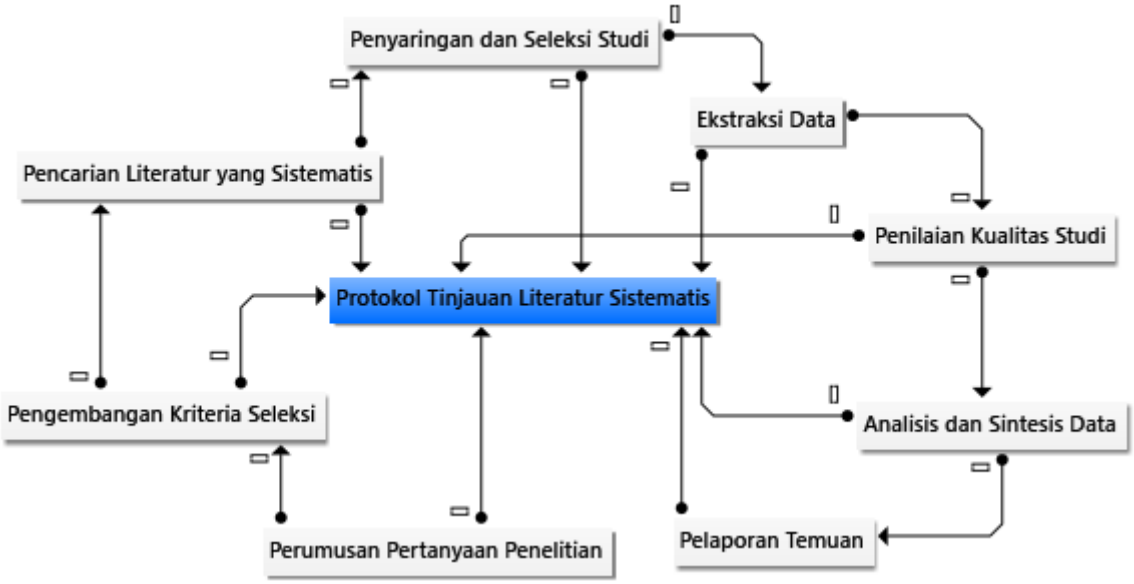
Penelitian ini mengadopsi pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis semua studi yang relevan dengan topik serta bidang kajian yang dibahas Hadi et al (2020). Proses SLR melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain perumusan pertanyaan penelitian, pengembangan protokol kajian sistematis, penetapan sumber pencarian di perpustakaan digital, penyaringan hasil studi terkait, pemilihan studi berkualitas, ekstraksi data dari setiap studi, dan penyajian hasil secara komprehensif. Untuk memastikan keakuratan, validitas, dan reliabilitas, proses penilaian hasil kajian dilakukan oleh tiga penilai independen, dengan mekanisme diskusi untuk menyelesaikan perbedaan hasil penilaian.

Pertanyaan penelitian yang diajukan mencakup: 1) Bagaimana prinsip-prinsip filsafat memengaruhi perancangan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia? 2) Bagaimana teori filsafat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar? 3) Bagaimana keterkaitan filsafat dalam pembelajaran bahasa Inggris?

Data penelitian ini diperoleh melalui analisis konten terhadap artikel dalam bidang Filsafat Bahasa, yang diambil dari jurnal-jurnal terindeks Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan Scopus per Oktober 2024, menggunakan kata kunci "Kurikulum Merdeka", "Filsafat Bahasa", dan

"Pembelajaran Bahasa Inggris." Kriteria inklusi artikel mencakup penelitian yang membahas hubungan filsafat dengan pembelajaran bahasa Inggris atau Kurikulum Merdeka, terbit dalam lima tahun terakhir, dan tersedia dalam akses penuh. Artikel yang tidak relevan dengan topik utama, terbit sebelum tahun 2019, atau tidak menyediakan akses lengkap dikecualikan. Dari ratusan artikel yang ditinjau, 23 artikel memenuhi kriteria. Setiap artikel yang terpilih dievaluasi oleh tiga penilai independen untuk memastikan konsistensi penilaian. Artikel yang terpilih kemudian ditinjau oleh peneliti, dan hasilnya dievaluasi oleh tiga penilai independen untuk memastikan konsistensi, validitas, dan reliabilitas penelitian. Perbedaan dalam penilaian diselesaikan melalui diskusi. Akhirnya, artikel yang telah melalui proses penilaian tersebut menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Berikut ini merupakan alur protokol tinjauan literatur sistematis yang digunakan dalam penelitian ini:

*Gambar 1. Alur Protokol Tinjauan Literatur Sistematis dalam Penelitian*




## Hasil

*Tabel 1. Hasil Ekstraksi Data*

| No | Penulis & Tahun | Judul Artikel | Hasil Penelitian |
|---|---|---|---|
| 1 | Carol Griffiths (2019) | *Language Learning Strategies: Is the Baby Still in the Bathwater?* | Kompatibilitas antara strategi pembelajaran bahasa dan pengaturan diri, menunjukkan bahwa kedua konsep dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi daripada satu menggantikan yang lain |
| 2 | Eman I. M. Alzaanin Dr (2020) | *Combining Case Study Design and Constructivist Grounded Theory to Theorize Language Teacher CognitionTheory to Theorize Language Teacher Cognition* | Kognisi guru dan praktik pedagogis dipengaruhi oleh konteks ekologis di mana mereka mengajar. Ini memberikan wawasan tentang interaksi kompleks antara keyakinan guru, praktik, dan lingkungan pengajaran mereka |

Copyright © 2024 The Author(s)


| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | Peter Hart, Gisela Oliveira, & Mark A. Pike (2020) | *Teaching virtues through literature: learning from the 'Narnian Virtues' character education research* | Pemahaman siswa tentang kebajikan meningkat. Mereka mampu mengidentifikasi contoh-contoh kebajikan dalam literatur dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sendiri, yang meningkatkan literasi kebajikan mereka |
| 4 | Prameswari Dyah Gayatri (2020) | Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi | Nilai-nilai aksiologis, epistemologis dan ontologis filsafat diterapkan oleh guru dalam melakukan penilaian otentik kepada siswa. Penilaian otentik ini diperlukan dalam menilai tugas proyek, portofolio, presentasi dan tugas kelompok siswa lainnya dalam pembelajaran bahasa agar penilaian tidak berfifat subjektif, tetapi objektif. |
| 5 | Albertus Bernando Agung Hamonangan Situmorang (2021) | Alienasi dalam Fenomena pembelajaran daring di SMAK St. Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas) | Dalam pembelajaran bahasa, guru dan siswa harus mampu berfikir relasional karena materi pembelajaran bahasa dikaitkan dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri, begitu juga dengan kemampuan yang harus dicapai |
| 6 | J. F. Arocha (2021) | *Scientific realism and the issue of variability in behavior* | Realisme ilmiah dapat mengatasi masalah dalam penelitian perilaku, terutama mengenai variabilitas dan replikasi |
| 7 | Denny Kurniawan, Aji Prasetya Wibawa, & Prananda Anugrah (2021) | *Artificial Intelligence* Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara | AI dipandang sebagai alat untuk membantu tugas manusia, tidak memiliki kreativitas independen. Studi ini menunjukkan bahwa proses penalaran dan pembelajaran AI dapat dipandu oleh prinsip-prinsip pendidikan Dewantara untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah |
| 8 | Matthew Sample (2022) | *Science, responsibility, and the philosophical imagination* | Imajinasi filosofis memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman kita tentang sains dan tanggung jawabnya, menyoroti bahwa idealisasi sains yang berbeda dapat mengarah pada distribusi kewajiban moral yang bervariasi di antara para ilmuwan dan komunitas yang lebih luas |
| 9 | Shashank Kumar (2022) | *Curriculum, more than a journey on a map* | Logika penataan kurikulum dalam pendidikan formal sangat mirip di seluruh negara-bangsa modern, |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | meskipun ada perbedaan dalam konteks politik, sosial ekonomi, dan budaya |
| 10 | Suci Setiyaningsih & Wiryanto (2022) | Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar | Penerapan profil mahasiswa Pancasila dalam kurikulum dapat berdampak positif terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila. Hal ini terutama difokuskan pada peran guru dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa untuk mendukung profil siswa Pancasila dalam Kurikulum Pembelajaran Mandiri |
| 11 | Nelita Indah Islami & Sofyan Sauri (2022) | Konsep Positivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar | Konsep positivisme diintegrasikan ke dalam kurikulum bahasa Indonesia, menekankan pendekatan berbasis genre yang memanfaatkan berbagai jenis teks dan teks multimodal untuk meningkatkan keterampilan bahasa |
| 12 | Sin Wang Ivan Chong (2022) | *Ecological systems theory and second language research* | Pentingnya “konteks” dalam penelitian bahasa kedua (L2), menekankan bahwa pengajaran L2 secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia terjadi |
| 13 | Claudia Aradau & Sarah Perret (2022) | *The politics of (non-)knowledge at Europe's borders: Errors, fakes, and subjectivity* | Studi ini membedakan antara 'palsu' dan 'kesalahan', mencatat bahwa mereka terkait dengan teknik kekuatan yang berbeda dan menghasilkan penciptaan subjektivitas yang berbeda. |
| 14 | Ria Agustina & M.Zaim (2023) | Relevansi Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar | Pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam mencapai tujuan pendidikan, selaras dengan prinsip-prinsip filosofis untuk mengembangkan individu yang berpengetahuan luas |
| 15 | Maulid Taembo & Tri Pujiati (2023) | Filsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa | Kosakata dan struktur bahasa suatu komunitas dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalamannya. Komunitas dengan pengalaman yang lebih kaya cenderung memiliki kosakata yang lebih luas terkait dengan pengalaman tersebut |
| 16 | Eva Dwi Endah Silvia & Feri Tirtoni (2023) | Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata | Menerapkan strategi untuk mempertahankan karakter peduli terhadap lingkungan memfasilitasi pembentukan karakter pada siswa. Ini termasuk konsistensi dalam menerapkan pembiasaan dan |

Copyright © 2024 The Author(s)


| | | | |
|---|---|---|---|
| | | | menumbuhkan budaya sekolah yang mendukung perawatan lingkungan |
| 17 | Asih Utami, Rukiyati, & Mulyo Prabowo (2023) | Internalisasi Filsafat Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka | Nilai-nilai di Pancasila selaras dengan kompetensi abad ke-21 yang direkomendasikan secara global, dan nilai-nilai ini telah menjadi bagian dari fokus pendidikan bahkan sebelum kurikulum saat ini |
| 18 | Nur Hakiky, Siti Nurjanah, & Endang Fauziati (2023) | Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme | Kurikulum merdeka sejalan erat dengan filosofi konstruktivisme, yang mendorong guru dan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka daripada menerima informasi secara pasif |
| 19 | Muhamad Alif Maulana (2023) | Teori Kebenaran Dalam Filsafat: Peran Integrasi Keilmuan dengan Aspek Kehidupan dalam Upaya Memerangi Fenomena Penyebaran Hoax di Masyarakat | Untuk mengatasi penyebaran informasi yang menyesatkan, diperlukan filter tambahan dalam masyarakat digital, dengan mengintegrasikan teori kebenaran dalam filsafat sebagai langkah preventif dalam melawan hoaks. |
| 20 | Mariani, Zainal Rafli, & Ifan Iskandar (2024) | Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori | Konsep “Merdeka Belajar” selaras dengan prinsip-prinsip humanistik dengan menawarkan siswa kebebasan dan kenyamanan dalam pengalaman belajar mereka, yang bertujuan untuk mengurangi stres dan tekanan |
| 21 | José Antonio Pérez-Escobar (2024) | *Philosophical Investigations into AI Alignment: A Wittgensteinian Framework* | Filosofi Wittgenstein, terutama ide-idenya tentang bahasa dan mengikuti aturan, relevan untuk mengatasi masalah penyelarasan AI. Filosofi ini dapat menginformasikan kategori yang perlu dikontrol untuk meningkatkan penyelarasan saat membuat kumpulan data besar untuk model AI |
| 22 | Tsitsi Zengeya & Jean Vincent Fonou-Dombeu (2024) | *A Review of State of the Art Deep Learning Models for Ontology Construction* | Model GPT dipuji karena pemahaman kontekstual tetapi berjuang dengan terminologi khusus domain, sementara model BERT unggul dalam pemahaman teks yang berat konteks tetapi kurang dalam abstraksi dan inferensi tingkat yang lebih tinggi |
| 23 | Christina Hedman, Liz | *Epistemic Reciprocity Through a Decolonial Crip* | Pentingnya posisi guru dan pengambilan sikap etis. Ini |

| | | |
|---|---|---|
| Adams Lyngbäck, Enni Paul, & Jenny Rosén (2024) | *Literacy in Accommodated Language Education for Adults* | memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana guru dapat berkontribusi pada literasi krip dekolonial dengan menggunakan berbagai sumber daya komunikatif dan metode kreatif |

# Pembahasan

Berdasarkan 23 artikel hasil ekstraksi data yang telah diperoleh, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap artikel-artikel tersebut guna merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan. Berikut adalah jawaban pertanyaan penelitian hasil dari analisis yang telah peneliti lakukan;

***Prinsip-Prinsip Filsafat yang Memengaruhi Perancangan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia***

Penciptaan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan hasil perpaduan dari filsafat pendidikan tradisi Barat dan Timur (Agustina & Zaim, 2023). Filsafat pendidikan Barat mencakup prinsip-prinsip humanisme, konstruktivisme, behaviorisme, progresivisme, dan rasionalisme, yang merupakan pemikiran dari para filsuf Barat terkemuka. Sementara itu, filsafat pendidikan Timur dipengaruhi oleh teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan mengintegrasikan teori-teori Barat yang selaras dengan karakter dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya sebuah kurikulum tidak terlepas dari pengaruh filsafat pendidikan.

Setiap mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dirancang dengan pendekatan berpikir filosofis. Sebagaimana dijelaskan oleh Sample (2022), filsafat berfungsi sebagai dasar bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan dalam menemukan kebenaran konsep serta memahami esensi materi secara mendalam. Oleh karena itu, filsafat menjadi kerangka utama bagi pembelajaran dan pemecahan masalah dalam setiap aktivitas belajar. Para siswa menggunakan pendekatan filsafat selama kegiatan pembelajaran, baik ketika menganalisis materi, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan terkait materi, menyimpulkan konsep dan memperoleh pemahaman, hingga mengerjakan proyek atau tugas mandiri yang berkaitan dengan materi.

Pengimplementasian kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran mencerminkan penerapan dari filsafat ilmu (Kumar, 2022). Filsafat ilmu ini memandu pembelajaran agar sejalan dengan tujuan dasar ilmu pengetahuan, yakni memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu bidang melalui pendekatan yang logis dan sistematis. Dalam kurikulum merdeka, siswa diarahkan untuk melakukan eksplorasi pemahaman mereka secara mandiri, selaras dengan pendekatan ilmiah. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran filosofis, karena setiap aktivitas pembelajaran mendorong adanya pemikiran kritis.

Dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka, filsafat bahasa memainkan peran penting. Et.all & Journalof S (2023) menyatakan bahwa filsafat bahasa mencakup kajian tentang tata bahasa, kosakata, dan makna dalam suatu bahasa. Sebagai contoh, kata dasar "pakai" memiliki arti "mengenakan" yang berfungsi sebagai kata kerja. Namun, dengan penambahan imbuhan –an menjadi "pakaian," maknanya berubah menjadi "barang yang dipakai, seperti baju," serta berubah menjadi kata benda. Kajian-kajian semacam ini diintegrasikan dalam pembelajaran

Copyright © 2024 The Author(s)


bahasa, sehingga implementasi pembelajaran bahasa dalam kurikulum merdeka mengadopsi prinsip-prinsip dari filsafat bahasa.

Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan landasan filsafat untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, terutama dalam membentuk karakter Pancasila pada peserta didik (Silvia & Tirtoni, 2023). Kompetensi utama yang harus dicapai oleh siswa dalam kurikulum ini adalah penguasaan karakter Pancasila, yang disesuaikan dengan setiap materi pelajaran. Implementasi nilai-nilai karakter Pancasila dalam proses pembelajaran berada dalam ranah filsafat, yang mencakup kajian tentang nilai-nilai, esensi, dan hakikat pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh siswa tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, mengintegrasikan karakter yang relevan dalam pembelajaran.

Filsafat Pancasila diterapkan dalam capaian kompetensi "karakter Pancasila" pada Kurikulum Merdeka Belajar (Setiyaningsih & Wiryanto, 2022). Dalam setiap tingkatan pendidikan, kurikulum ini menetapkan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan dalam pembelajaran bahasa. Filosofi Pancasila mendukung pencapaian ini dengan membentuk generasi yang beriman dan bertakwa, berjiwa keberagaman, memiliki semangat gotong royong, mandiri, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Pancasila menekankan bahwa teori dan materi pembelajaran harus terhubung dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang wajib dimiliki siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka sejalan dengan kajian epistemologi dalam filsafat (Utami et al., 2023). Epistemologi filsafat menekankan bahwa pencapaian pengetahuan memerlukan penerapan metode yang rasional, logis, dan ilmiah dalam rangkaian aktivitas pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan untuk melaksanakan berbagai metode ilmiah, seperti menyelesaikan tugas terstruktur, menjalankan proyek, menyusun laporan kegiatan, serta melaksanakan aktivitas mandiri yang didasari oleh penemuan pribadi. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator, memberikan respon terhadap pertanyaan siswa dan mengarahkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh mereka. Pilihan jenis kegiatan pembelajaran tetap menjadi hak siswa, yang disesuaikan dengan bakat dan minat masing-masing.

***Teori Filsafat yang Diterapkan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar***

Pembelajaran bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar berakar pada filsafat rasionalisme (Islami & Sauri, 2022). Filsafat ini menekankan bahwa akal merupakan aspek utama dalam pencapaian pengetahuan. Sebagai alat berpikir, akal memungkinkan individu untuk terlibat dalam proses kognitif; tanpa akal, kemampuan berpikir manusia tidak akan terwujud. Melalui akal, individu dapat merenungkan dan menguasai pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, siswa diajak untuk berpikir secara logis dan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah tata bahasa yang relevan dengan materi tertentu, sehingga mengedepankan logika dan rasionalitas dalam pembelajaran.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Inggris yang didasarkan pada teori filsafat progresivisme (Griffiths, 2020) menekankan pentingnya pendekatan yang berfokus pada siswa. Konsep ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang menekankan bahwa proses pembelajaran harus mendorong keterlibatan aktif siswa, menjadikan mereka sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Pendekatan progresivisme dalam pembelajaran bahasa Inggris melibatkan penyediaan modul, tugas-tugas mandiri, proyek kelompok, serta berbagai latihan yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih aktif dalam mengeksplorasi dan menggali pengetahuan mereka sendiri.

Di sisi lain, teori filsafat dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris juga merujuk pada filsafat konstruktivisme (Alzaanin, 2020). Konstruktivisme sebagai suatu pendekatan ilmiah berakar pada psikologi individu, di mana pengetahuan dibangun melalui proses penemuan yang dilakukan secara mandiri dengan mengikuti metode tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka, di mana prinsip-prinsip pembelajaran ditentukan oleh siswa sendiri. Proses ini melibatkan diskusi dan konsensus di dalam kelas, serta mendorong siswa untuk berpikir secara konstruktif guna menciptakan pengetahuan baru.

Selain itu, teori filsafat behaviorisme juga berperan penting dalam proses pembelajaran bahasa Inggris (Chong et al., 2023). Pendekatan ini menekankan pengamatan terhadap perilaku siswa pasca pembelajaran. Dalam konteks kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Inggris dirancang untuk membimbing siswa agar berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menerapkan perilaku yang mencerminkan karakter Pancasila saat menerapkan pengetahuan, teori, dan konsep bahasa Inggris.

Di samping itu, teori filsafat humanisme juga diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks kurikulum merdeka (Mariani et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan yang berlandaskan pada filsafat humanisme, individu diakui sebagai aktor sentral dalam proses pembelajaran. Setiap individu diberikan ruang untuk berpikir secara bebas, berkreasi, berinovasi, serta melakukan eksplorasi dan mengembangkan pandangan pribadi terhadap pengetahuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kerangka kurikulum merdeka, siswa berfungsi sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menguasai pengetahuan akademik, membangun kompetensi, serta mengembangkan moral dan perilaku yang sejalan dengan karakter Pancasila.

Lebih jauh lagi, implementasi pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks kurikulum merdeka sejalan dengan teori relasionalitas dalam filsafat (Situmorang, 2021). Filsafat relasionalitas memfokuskan pada hubungan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lain, serta keterkaitannya dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, baik guru maupun siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir relasional, mengingat bahwa materi yang diajarkan harus relevan dengan tuntutan di dunia kerja dan industri, serta kompetensi yang perlu dicapai. Oleh karena itu, pembelajaran suatu materi harus dihubungkan dengan kebutuhan masa depan agar proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Inggris dapat dipahami melalui lensa filsafat realisme, yang menekankan pencarian kebenaran suatu konsep melalui observasi dan keberadaan yang konkret (Arocha, 2021). Dalam konteks ini, bahasa dipandang sebagai suatu entitas yang dapat dipelajari dan berwujud nyata dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran bahasa Inggris sejalan dengan prinsip-prinsip realisme, yang berfokus pada pencarian ilmu dan penemuan pengetahuan melalui aspek-aspek yang nyata, seperti latar belakang pengetahuan, motivasi, dan keinginan belajar siswa, serta penerapan tata bahasa dan kosakata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dalam konteks pembelajaran.

Terakhir, filsafat Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai filsafat Timur, diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk menekankan pentingnya pendidikan yang berkarakter (Kurniawan et al., 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi dan konsep tertulis, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap tema dan topik yang dipelajari. Dengan pendekatan ini, siswa memahami tata bahasa dan kosakata melalui konteks penggunaannya yang selaras dengan nilai karakter. Walaupun pembelajaran bahasa Inggris sangat penting, tetap diperlukan upaya menjaga dan melestarikan

Copyright © 2024 The Author(s)


bahasa nasional Indonesia. Hal ini bertujuan untuk melindungi bahasa Indonesia dari pengaruh dan penyerapan bahasa asing yang dapat mengancam keutuhan bahasa baku sebagai identitas nasional. Oleh karena itu, para siswa dan masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa Inggris tetap harus menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa.

***Keterkaitan Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa Inggris***

Pertama-tama, filsafat memiliki peranan penting dalam memberikan arahan terhadap pembelajaran bahasa Inggris (Pérez-Escobar & Sarikaya, 2024). Salah satu kontribusi utama filsafat dalam konteks pendidikan adalah menetapkan pedoman bagi proses dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan aktivitas pembelajaran bahasa perlu disusun dengan cermat dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Terdapat keterkaitan yang erat antara perencanaan dan pelaksanaan yang harus selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Filsafat berfungsi sebagai disiplin yang menganalisis pengetahuan secara sistematis, mulai dari tahap perencanaan hingga pencapaian tujuan. Dengan demikian, baik guru dalam merancang kegiatan pembelajaran bahasa Inggris maupun siswa dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, keduanya senantiasa mengintegrasikan aspek-aspek filosofis. Dalam proses komunikasi menggunakan bahasa Inggris, guru dan siswa juga mengimplementasikan prinsip-prinsip yang bersumber dari pemikiran filosofis.

Selanjutnya, pembelajaran bahasa Inggris dapat dipahami sebagai aspek dari ontologi dalam filsafat. Zengeya & Vincent Fonou-Dombeu (2024) menjelaskan bahwa ontologi adalah studi yang meneliti hakikat eksistensi suatu ilmu. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, penting bagi pendidik untuk memahami esensi pengajaran materi bahasa Inggris kepada siswa, sehingga mereka dapat dengan efektif mengaitkan materi tersebut dengan kebutuhan siswa di masa depan. Selain itu, pemahaman yang mendalam mengenai esensi suatu materi akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, karena mereka dapat membayangkan contoh-contoh yang relevan dari kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka, mengadopsi pendekatan filsafat konstruktivisme (Hakiky et al., 2023). Sama seperti dalam pembelajaran Matematika, proses belajar bahasa Inggris memerlukan pemahaman yang mendalam dari siswa melalui praktik langsung. Untuk mencapai kompetensi berbahasa yang baik, baik lisan maupun tulisan, siswa perlu membangun pengetahuan mengenai materi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang didampingi oleh guru. Melalui pendekatan pembelajaran yang konstruktif, siswa akan terbiasa berpikir kritis dalam membangun pengetahuan serta melakukan kegiatan secara mandiri, sehingga mereka dapat dengan mudah menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan Kurikulum Merdeka.

Di samping itu, pembelajaran bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Inggris tidak semata-mata terbatas pada aspek tata bahasa dan kosakata, melainkan lebih kepada bagaimana cara menerapkan bahasa Inggris untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks dan tujuan penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pandangan dari teori-teori filsafat modern dan postmodern, yang menyatakan bahwa pemahaman objektif terbentuk melalui kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam fenomena sosial, serta berusaha meminimalkan unsur subjektivitas (Aradau & Perret, 2022). Teori ini menekankan bahwa proses pembelajaran seringkali diperoleh melalui pengalaman kesalahan di masa lalu. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris akan semakin terasah dengan praktik yang konsisten dan pembelajaran dari kesalahan yang telah terjadi.

Selanjutnya, filosofi lebih menekankan pada aspek moral yang mengarahkan proses pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan karakter bangsa (Hart et al., 2020). Penerapan teori filsafat moral dalam setiap bentuk pembelajaran bertujuan tidak hanya untuk memperluas

pengetahuan, tetapi juga untuk memfasilitasi perubahan perilaku menuju tindakan yang lebih bermoral. Pembelajaran bahasa Inggris bertujuan agar individu dapat berkomunikasi secara efektif, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Dalam komunikasi, baik tertulis maupun lisan, penggunaan bahasa Inggris harus mematuhi prinsip-prinsip etika tertentu. Terutama dalam konteks bahasa lisan, individu diharapkan untuk dapat mengintegrasikan penggunaan bahasa Inggris dengan nilai-nilai moral. Dengan demikian, jika seorang siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks moral, maka pembelajaran bahasa Inggris yang berakar pada nilai-nilai Pancasila dapat tercapai.

Tidak kalah pentingnya, terdapat hubungan timbal balik antara filsafat dan pembelajaran bahasa Inggris (Hedman et al., 2024). Pembelajaran bahasa Inggris memanfaatkan pendekatan berpikir filsafat, di mana untuk membangun konsep yang relevan dengan materi pelajaran, siswa perlu melakukan proses berpikir, menghubungkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki, dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang konten yang akan disampaikan dalam proyek atau presentasi. Selain itu, siswa juga menerapkan filosofi dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam kegiatan presentasi, yang menuntut kemampuan berpikir kritis, memberikan jawaban yang logis, dan menyampaikan pernyataan yang konkret sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Kemudian, nilai aksiologis, epistemologis, dan ontologis dalam konteks filsafat dapat ditemukan dalam penilaian pembelajaran bahasa Inggris (Gayatri, 2020). Dalam hal ini, penilaian dapat dilakukan baik oleh siswa terhadap sesama siswa maupun oleh guru terhadap siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa memiliki kesempatan untuk menilai kinerja teman-temannya melalui pendekatan pembelajaran sejawat *(peer teaching)*, dengan pertimbangan apakah penampilan tersebut sesuai dengan konsep materi bahasa Inggris, diterapkan melalui metode penemuan yang berbasis ilmiah, serta memiliki nilai kebaikan. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga diimplementasikan oleh guru saat melaksanakan penilaian otentik kepada siswa. Penilaian otentik ini sangat penting dalam mengevaluasi berbagai tugas, seperti proyek, portofolio, presentasi, dan tugas kelompok lainnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, guna memastikan bahwa penilaian tersebut bersifat objektif dan tidak subjektif.

Pada akhirnya, dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, terdapat teori kebenaran filsafat (Maulana, 2023). Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memanfaatkan berbagai alat teknologi, seperti laptop dan smartphone, dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Siswa diperkenankan untuk mencari berbagai contoh referensi, latihan, dan pengetahuan terkait materi pelajaran melalui perangkat digital tersebut. Bahkan, tidak jarang materi pembelajaran diunggah di platform media sosial. Dalam konteks ini, siswa akan mengembangkan pemikiran filsafat mengenai kebenaran, dengan mempertimbangkan korespondensi informasi yang mereka terima, yaitu kesesuaian informasi tersebut dengan fakta yang ada. Selanjutnya, informasi dapat dianggap benar jika memiliki nilai koherensi, yaitu konsisten dengan pernyataan-pernyataan logis dan dapat diterima oleh akal. Kebenaran informasi juga akan diterima jika terdapat nilai pragmatis, yaitu berguna dan bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu, kebenaran suatu informasi yang dijadikan sumber pembelajaran harus memenuhi kriteria kebenaran logis dan agama.

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan filsafat dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Pertama, filsafat berperan penting dalam memberikan panduan bagi proses pembelajaran bahasa Inggris. Kedua, pembelajaran bahasa Inggris diakui sebagai bagian

Copyright © 2024 The Author(s)


dari ontologi dalam filsafat. Ketiga, pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam kerangka kurikulum merdeka belajar, mengadopsi teori filsafat konstruktivisme. Keempat, proses pembelajaran bahasa Inggris sejalan dengan berbagai teori filsafat modern dan postmodern. Kelima, filsafat moral diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk mencapai kompetensi karakter Pancasila. Keenam, terdapat hubungan resiprokal antara filsafat dan pembelajaran bahasa Inggris. Ketujuh, nilai-nilai aksiologis, epistemologis, dan ontologis filsafat diintegrasikan dalam penilaian pembelajaran bahasa Inggris. Kedelapan, dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat teori kebenaran yang terkait dengan filsafat. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian prinsip-prinsip filsafat dalam pengajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks budaya dan nilai-nilai moral yang ada dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan yang filosofis dalam proses pembelajaran untuk membentuk siswa yang kompeten dan berkarakter. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup eksplorasi lebih lanjut mengenai penerapan teori filsafat lainnya dalam pengajaran bahasa Inggris serta kajian tentang dampaknya terhadap prestasi belajar siswa.

## Referensi


Agustina, R., & Zaim, M. (2023). Relevansi Filsafat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *6*(4), 4190–4197. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23531

Alzaanin, E. I. M. (2020). Combining case study design and constructivist grounded theory to theorize language teacher cognition. *Qualitative Report*, *25*(5), 1361–1376. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4047

Aradau, C., & Perret, S. (2022). The politics of (non-)knowledge at Europe's borders: Errors, fakes, and subjectivity. *Review of International Studies*, *48*(3), 405–424. https://doi.org/10.1017/S0260210522000080

Arocha, J. F. (2021). Scientific realism and the issue of variability in behavior. *Theory and Psychology*, *31*(3), 375–398. https://doi.org/10.1177/0959354320935972

B.A.I., P. D. G. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Basastra*, *9*(1), 35. https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773

Chong, S. W., Isaacs, T., & McKinley, J. (2023). Ecological systems theory and second language research. *Language Teaching*, *56*(3), 333–348. https://doi.org/10.1017/S0261444822000283

Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *13*(03), 202–209. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i3.p202-209

Et.all, M. T., & Journalof S. (2023). Fulsafat Analitik Bahasa dalam Perkembangan Ilmu Bahasa. *Journal of Social, Culture, and Language*, *1*(2), 10–17. https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl/article/view/22582/8705

Fischer, E., Engelhardt, P. E., & Herbelot, A. (2022). Philosophers' linguistic expertise: a psycholinguistic approach to the expertise objection against experimental philosophy. *Synthese*, *200*(1), 33. https://doi.org/10.1007/s11229-022-03487-3

Ginting, D. A., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Pendidikan Bahasa. *Journal on Education*, *5*(2), 2881–2887. https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.936

Griffiths, C. (2020). Language learning strategies: Is the baby still in the bathwater? *Applied Linguistics*, *41*(4), 607–611. https://doi.org/10.1093/applin/amy024

Hadi, S., Tjahjono, H. K., & Palupi, M. (2020). Systematic Review: meta sintesis untuk riset perilaku organisasional. *Yogyakarta: Vivavictory*.

Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme. *Tsaqofah*, *3*(2), 194–202. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i2.887

Halpern, Diane F., and Dana S. Dunn. 2021. "Critical Thinking: A Model of Intelligence for Solving Real-World Problems" *Journal of Intelligence* 9, no. 2: 22. https://doi.org/10.3390/jintelligence9020022

Hart, P., Oliveira, G., & Pike, M. (2020). Teaching virtues through literature: learning from the 'Narnian Virtues' character education research. *Journal of Beliefs and Values*, *41*(4), 474–488. https://doi.org/10.1080/13617672.2019.1689544

Haueis, P., & Slaby, J. (2022). The humanities as conceptual practices: The formation and development of high-impact concepts in philosophy and beyond. *Metaphilosophy*, *53*(4), 385–403. https://doi.org/10.1111/meta.12551

Hedman, C., Adams Lyngbäck, L., Paul, E., & Rosén, J. (2024). Epistemic Reciprocity Through a Decolonial Crip Literacy in Accommodated Language Education for Adults. *Applied Linguistics*, amae029. https://doi.org/10.1093/applin/amae029

Islami, N. I., & Sauri, S. (2022). Konsep Positivisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 97–107. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7449

Kumar, S. (2022). Curriculum, more than a journey on a map. *Curriculum Inquiry*, *52*(1), 1–8. https://doi.org/10.1080/03626784.2022.2022334

Kurniawan, D., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2021). Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, *1*(8), 599–611. https://doi.org/10.17977/um068v1i82021p599-611

Kinasih, W. S., & Wijayanti, M. D. (2024). Urgensi Kompetensi PenguasaanTeknologi Digital Guru Sebagai Upaya Pemaksimalan Kosakata Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92350

Mariani, Zainal Rafli, & Ifan Iskandar. (2024). Filsafat Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Terhadap Konsep Merdeka Belajar: Kajian Teori. *Journal of International Multidisciplinary Research*, *2*(5), 196–204. https://doi.org/10.62504/jimr462

Maulana, M. A. (2023). TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT: Peran Integrasi Keilmuan dengan Aspek Kehidupan dalam Upaya Memerangi Fenomena Penyebaran Hoax di Masyarakat. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *29*(1), 12–17. http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2768/1732

Nifriza, I., Syahril, S., & Rifma, R. (2023). Independent Learning Policy (Analysis of Learning Curriculum). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 1341–1348. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.6060

Raharja, H. Y. (2019). Relevansi pancasila era industry 4.0 dan society 5.0 di pendidikan tinggi vokasi. *Journal Of Digital Education, Communication, And Arts (Deca)*, *2*(1), 11-20.

Pérez-Escobar, J. A., & Sarikaya, D. (2024). Philosophical Investigations into AI Alignment: A Wittgensteinian Framework. *Philosophy and Technology*, *37*(3), 80. https://doi.org/10.1007/s13347-024-00761-9

Resnik, P., & Dewaele, J. M. (2023). Learner emotions, autonomy and trait emotional intelligence in "in-person" versus emergency remote English foreign language teaching in Europe. *Applied Linguistics Review*, *14*(3), 473–501. https://doi.org/10.1515/applirev-2020-

Copyright © 2024 The Author(s)


0096

Sample, M. (2022). Science, responsibility, and the philosophical imagination. *Synthese*, *200*(2), 79. https://doi.org/10.1007/s11229-022-03612-2

Setiyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *8*(4), 3041–3052. https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4095

Silvia, E. D. E., & Tirtoni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata. *Visipena*, *13*(2), 130–144. https://doi.org/10.46244/visipena.v13i2.2230

Situmorang, B. A. H. (2021). Alienasi dalam Fenomena pembelajaran daring di SMAK St. Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, *27*(2), 1–8. http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1673

Utami, A., Rukiyati, & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila Melalui Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, *3*(2), 119–128. https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8310

Warami, H. (2018). Bahasa dalam gerbang filsafat pendidikan: Perspektif ontologi bahasa dan budaya. *Jurnal Triton Pendidikan*, *1*(1), 35–42.

Widyahening, C. E. T., Handayani, S., Hakim, L. Al, Sari, A. I., & Ma'fiyah, I. (2024). *Tantangan dan Tren Dalam Pendidikan Bahasa Inggris: Panduan Praktis Untuk Guru Profesional*. UnisriPress.

Witraguna, K. Y., Setiawati, G. A. D., Wahyuni, N. N. T., Jaya, I. K. M. A., & Mediani, N. K. A. A. (2024). Learning in the Merdeka Curriculum: Elementary School Teachers' Understanding of Differentiated Learning. *International Journal of Elementary Education*, *8*(1), 47–56. https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.69779

Zengeya, T., & Vincent Fonou-Dombeu, J. (2024). A Review of State of the Art Deep Learning Models for Ontology Construction. *IEEE Access*, *12*, 82354–82383. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3406426

---Halaman ini sengaja dikosongkan---